



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i6>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Literasi Digital dalam Pendidikan Jarak Jauh: Studi Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Berdasarkan Model Ellis

Mustika Diana<sup>1\*</sup>, Gunawan Wiradharma<sup>2</sup>, Eka Evriza<sup>3</sup>, Mario Aditya Prasetyo<sup>4</sup>, Dewi Maharani Rachmaningsih<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia, [mustika.diana@ecampus.ut.ac.id](mailto:mustika.diana@ecampus.ut.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia, [gunawan.wiradharma@ecampus.ut.ac.id](mailto:gunawan.wiradharma@ecampus.ut.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia, [eka.evriza@ecampus.ut.ac.id](mailto:eka.evriza@ecampus.ut.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Indonesia, Depok, Indonesia, [mario.aditya@ui.ac.id](mailto:mario.aditya@ui.ac.id)

<sup>5</sup>Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia, [dewi.rachmaningsih@ecampus.ut.ac.id](mailto:dewi.rachmaningsih@ecampus.ut.ac.id)

\*Corresponding Author: [mustika.diana@ecampus.ut.ac.id](mailto:mustika.diana@ecampus.ut.ac.id)

**Abstract:** *This study aims to map the information search behavior of Palembang Open University students in preparing scientific papers based on the eight stages of the David Ellis model. The need for high digital literacy in the context of open and distance education makes students expected to be able to access, evaluate, and use information independently. A descriptive quantitative approach was used a sample of 350 students obtained through a proportional random sampling technique. The instrument was a Likert-scale questionnaire consisting of 22 items representing the eight stages of the Ellis model. The results showed that all stages of information seeking behavior were performed by students, with the chaining stage (searching for further references) as the most dominant (mean = 4.37), and monitoring (monitoring the latest information) as the weakest (mean = 3.96). This finding shows that the habit of keeping up with information regularly still needs to be strengthened even though students are quite active in the process of searching and verifying information. This result confirms the relevance of Ellis' model in the context of distance learning and highlights the importance of strengthening digital literacy in the aspect of current awareness. These results can serve as a basis for developing information literacy training programs in open universities to support a more independent, reflective, and credible academic process.*

**Keywords:** *Information Seeking Behavior, Digital Literacy, Ellis Model, Distance Education, Open University*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memetakan perilaku pencarian informasi mahasiswa Universitas Terbuka Palembang dalam menyusun karya ilmiah berdasarkan delapan tahapan model David Ellis. Kebutuhan literasi digital yang tinggi dalam konteks pendidikan terbuka dan jarak jauh membuat mahasiswa diharapkan mampu mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara mandiri. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan dengan pengambilan sampel sebanyak 350 mahasiswa melalui teknik *proportional random sampling*. Instrumen berupa kuesioner Likert terdiri atas 22 item yang mewakili delapan tahapan model

Ellis. Hasil menunjukkan bahwa seluruh tahapan perilaku pencarian informasi dilakukan oleh mahasiswa, dengan tahapan *chaining* (menelusuri referensi lanjutan) sebagai yang paling dominan (rata-rata = 4,37), dan *monitoring* (memantau informasi terbaru) sebagai yang paling lemah (rata-rata = 3,96). Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan mengikuti perkembangan informasi secara berkala masih perlu diperkuat meskipun mahasiswa cukup aktif dalam proses pencarian dan verifikasi informasi. Hasil ini mengonfirmasi relevansi model Ellis dalam konteks pembelajaran jarak jauh, serta menyoroti pentingnya penguatan literasi digital dalam aspek *current awareness*. Hasil ini dapat dijadikan dasar bagi pengembangan program pelatihan literasi informasi di perguruan tinggi terbuka untuk mendukung proses akademik yang lebih mandiri, reflektif, dan kredibel.

**Kata Kunci:** Perilaku Pencarian Informasi, Literasi Digital, Model Ellis, Pendidikan Jarak Jauh, Universitas Terbuka

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa transformasi dalam mengakses dan memanfaatkan informasi, terutama di lingkungan pendidikan tinggi (Rodin, 2020). Internet menjadi sumber utama informasi akademik dan menggantikan dominasi perpustakaan fisik sebagai media utama pencarian referensi. Hal ini tentunya membutuhkan kemampuan literasi digital dalam mengelola informasi dari berbagai sumber di internet. Kemampuan literasi digital mencakup kemampuan untuk mencari informasi yang relevan, memahami konten digital, dan menggunakan informasi tersebut secara produktif dan etis (Cintamulya et al., 2023). Tantangan yang dihadapi adalah menentukan kata kunci yang tepat, mengevaluasi validitas informasi, dan membedakan antara informasi yang kredibel dengan informasi yang salah atau *hoax* (Putri et al., 2022). Ketergantungan terhadap mesin pencari atau media sosial sebagai sumber informasi utama juga sering menjadi kendala karena tidak semua informasi yang tersedia di *platform* tersebut dapat diandalkan (Cintamulya et al., 2023). Kurangnya edukasi literasi digital yang sistematis seringkali menjadi faktor utama yang menyebabkan kurang efektifnya penggunaan informasi digital (Fan et al., 2023; Mahmood et al., 2022). Pencarian informasi yang efisien dan kredibel dapat membantu mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dunia kerja berbasis teknologi (Ali, 2022; Yugay, 2023). Pemahaman diperlukan untuk memverifikasi sumber informasi, menghindari plagiarisme, dan menggunakan informasi dengan cara yang sesuai dengan peraturan. Pencarian informasi literasi digital tidak selalu berjalan dengan optimal (Sahiruddin, 2021).

Tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan untuk membedakan informasi ilmiah dari opini pribadi, atau memahami struktur dan kriteria sumber akademik yang valid (Darmawan et al., 2025). Akibatnya, tidak jarang mahasiswa mengutip blog pribadi, laman media sosial, atau portal berita tanpa proses verifikasi yang memadai. Di sisi lain, semakin kompleksnya ekosistem digital juga menuntut mahasiswa untuk mampu melakukan seleksi informasi secara cepat namun tetap akurat (Wibowo et al., 2018). Era keterbukaan informasi menghadirkan paradoks baru, yaitu melimpahnya informasi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan pengetahuan. Tanpa adanya strategi pencarian yang sistematis, mahasiswa cenderung mengalami kelebihan informasi (*information overload*) yang justru dapat menghambat proses belajar (Hudha et al., 2024). Dalam kondisi ini, literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi mencakup kemampuan kognitif dan kritis dalam memilih, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab (Warastuti et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya menyediakan akses terhadap informasi, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan untuk mengelola proses pencarian informasi

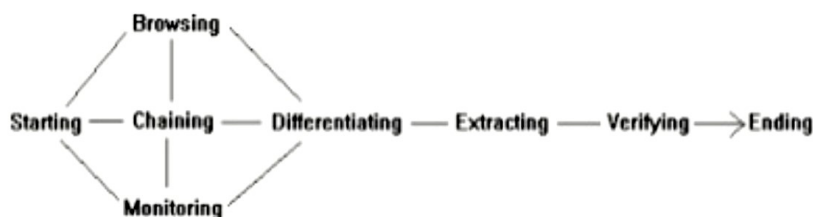
secara mandiri.

Fenomena ini semakin nyata di lingkungan Universitas Terbuka (UT) yang menerapkan sistem pembelajaran terbuka dan jarak jauh (PTJJ). Dalam sistem ini, mahasiswa tidak memiliki akses rutin terhadap layanan perpustakaan konvensional sehingga keberhasilan akademik sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa dalam mencari dan menggunakan informasi secara mandiri melalui internet termasuk dalam menyusun karya ilmiah. Meskipun mahasiswa UT memiliki fleksibilitas dalam mengakses berbagai sumber informasi digital, tidak semua mahasiswa memiliki strategi pencarian informasi yang terarah dan efektif. Dalam situasi seperti ini mahasiswa akan menghadapi masalah yang mengakibatkan kesenjangan yang menyebabkan mereka merasa kekurangan pengetahuan dan informasi (Maharani et al., 2023). Pencarian informasi yang dilakukan secara sembarangan dapat berdampak pada kualitas karya ilmiah yang dihasilkan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana perilaku pencarian informasi mahasiswa berlangsung, tahapan yang dilalui, dan sejauh mana perilaku tersebut sesuai dengan model perilaku pencarian informasi yang telah dikembangkan pada penelitian-penelitian terdahulu.

Perilaku pencarian informasi adalah tindakan seseorang untuk memenuhi kebutuhan informasinya (Nurfadillah & Ardiansah, 2021). Setiap orang memiliki tindakan yang berbeda sehingga memiliki kebutuhan yang berbeda. Cara seseorang mencari informasi dipengaruhi dari tingkat kebutuhan yang berbeda ataupun dari kemampuan yang berbeda juga. Perilaku pencarian informasi tersebut menjadikan manusia mempunyai strategi dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Semakin banyak kebutuhan informasi yang diinginkan maka semakin banyak pula strategi yang akan dilakukan dalam pencarian informasi (Rachmawati & Agustine, 2021). Dapat disimpulkan bahwa perilaku pencarian informasi adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

Perilaku pencarian informasi tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan (Faturahmi, 2020). Faktor internal mencakup motivasi, latar belakang pengetahuan, pengalaman, serta kepercayaan diri seseorang dalam menggunakan teknologi informasi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi ketersediaan akses terhadap sumber informasi, lingkungan belajar, serta dukungan sosial atau akademik yang dimiliki oleh individu. Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada sistem pembelajaran terbuka dan jarak jauh, mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dalam mengenali kebutuhan informasi, memilih strategi pencarian yang tepat, serta mengevaluasi hasil pencarian secara kritis (Pramudibyanto, 2024). Oleh karena itu, pemahaman tentang perilaku pencarian informasi menjadi krusial tidak hanya untuk mengukur efektivitas penggunaan informasi, tetapi juga untuk merancang intervensi pendidikan yang mampu meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam mengelola informasi secara strategis dan bertanggung jawab. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa pencarian informasi bukan hanya aktivitas teknis, melainkan proses kognitif dan metakognitif yang kompleks dan dinamis (Savolainen, 2015).

Salah satu model yang banyak digunakan untuk menganalisis perilaku pencarian informasi adalah model yang dikembangkan oleh David Ellis (1989). Hasil penelitian Ellis adalah pola pencarian yang terdiri atas enam tahap pencarian informasi, yaitu *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring* dan *extracting*. Model perilaku pencarian informasi Ellis kemudian dikembangkan lagi oleh Cox dan Hall (1993) dengan menambahkan *verifying* dan *ending*. Gambar 1 berikut menjelaskan model pencarian perilaku informasi yang dikembangkan.



**Gambar 1. Model Perilaku David Ellis yang dikembangkan Cox dan Hall (1993)**

Kategorisasi Ellis mengenai aktivitas perilaku pencarian informasi aktual di kalangan ilmuwan sosial menunjukkan bahwa sistem pencarian informasi dapat meningkatkan kegunaannya dengan menyertakan fitur-fitur yang secara langsung mendukung kegiatan ini. Fitur perilaku pencarian informasi dalam model Ellis sekarang didukung oleh kemampuan yang tersedia di *browser Web* menggunakan internet. Beberapa tahapan perilaku pencarian informasi dijelaskan sebagai berikut (Aulia et al., 2023).

1. *Starting*, merupakan tahap awal dalam melakukan pencarian informasi. Seseorang akan memulai mengidentifikasi kebutuhan informasi yang kemudian menentukan sumber informasi yang tepat seperti bertanya pada seseorang yang ahli di bidangnya.
2. *Chaining*, merupakan tahap seseorang dengan menulis hal-hal yang sekiranya penting dalam catatan kecil atau dengan merujuk pada catatan kaki atau daftar pustaka dalam suatu rujukan.
3. *Browsing*, merupakan tahap penelusuran informasi semi terarah atau langsung mengarah pada bidang atau kebutuhan informasi yang dibutuhkan.
4. *Differentiating*, merupakan tahap menyeleksi dan menyaring informasi yang telah diperoleh pada saat tahap *browsing* dari berbagai sumber informasi sesuai dengan kebutuhan informasinya. Seseorang dapat memilah dan memilih informasi mana yang akan digunakan nantinya.
5. *Monitoring*, merupakan tahap seseorang dalam memantau atau mengikuti informasi terbaru secara teratur sesuai dengan kebutuhan informasi yang dicari. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi-informasi atau pengetahuan terbaru.
6. *Extracting*, merupakan tahap mengidentifikasi informasi yang relevan pada sumber informasi dan apakah sesuai dengan kebutuhan informasi.
7. *Verifying*, merupakan tahap memeriksa keakuratan informasi yang dipilih sesuai dengan kebutuhan informasi dan kualitas keakuratan informasi yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya.
8. *Ending*, merupakan tahap terakhir dalam pencarian informasi. Setelah informasi selesai diolah, seseorang dapat menyajikan informasi tersebut sesuai dengan tujuan awalnya, seperti menyusun artikel jurnal penelitian, makalah, skripsi.

Model Ellis menekankan bahwa proses pencarian informasi tidak berlangsung secara linear, tetapi fleksibel dan dapat berubah sesuai kebutuhan pengguna. Beberapa penelitian terdahulu yang mengadopsi model Ellis menunjukkan hasil yang beragam. Hutapea dan Fachry (2021) menemukan penggunaan Model Ellis menandakan keterbatasan dalam kemampuan membedakan jenis informasi dan memantau pembaruan sumber secara berkala. Septian et al. (2021) menemukan bahwa mahasiswa lebih sering menggunakan mesin pencari seperti Google untuk kebutuhan akademik tanpa strategi pencarian yang sistematis. Mahasiswa cenderung mengandalkan hasil teratas yang muncul dalam pencarian, tanpa mempertimbangkan kredibilitas sumber atau melakukan evaluasi lanjutan terhadap informasi yang diperoleh.. Akan tetapi, masih terbatas studi yang secara khusus menjadikan mahasiswa Universitas Terbuka sebagai subjek penelitian. Selain itu, belum banyak penelitian kuantitatif yang secara komprehensif mengukur seluruh tahapan perilaku pencarian informasi dalam model Ellis

dalam konteks pendidikan terbuka dan jarak jauh di Indonesia. Belum terdapat studi kuantitatif yang memetakan perilaku pencarian informasi mahasiswa Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh secara sistematis menggunakan model David Ellis.

Penelitian ini memiliki kepentingan bahwa karakteristik mahasiswa UT yang unik, yaitu berasal dari berbagai latar belakang usia, geografis, dan pengalaman akademik sehingga strategi pencarian informasi mereka juga diperkirakan bervariasi. Dalam konteks tersebut, pemetaan kuantitatif perilaku pencarian informasi akan memberikan gambaran empiris yang berguna untuk pengembangan program literasi informasi, penyempurnaan layanan pembelajaran daring, dan optimalisasi pemanfaatan sumber daya digital di Universitas Terbuka.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku pencarian informasi melalui internet oleh mahasiswa Universitas Terbuka dalam memenuhi kebutuhan penulisan karya ilmiah ditinjau dari tahapan model David Ellis untuk mengukur perilaku pencarian informasi mahasiswa UT berdasarkan delapan tahapan dalam model Ellis. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tahapan mana yang paling dominan dilakukan mahasiswa dan mengeksplorasi hambatan-hambatan yang mereka alami selama proses pencarian informasi melalui internet. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kecenderungan dan pola perilaku mahasiswa dalam menggunakan internet untuk kepentingan penulisan karya ilmiah. Penelitian ini memperkaya kajian tentang perilaku pencarian informasi dalam konteks pendidikan terbuka dan jarak jauh, serta memperluas penerapan model David Ellis sebagai kerangka analisis perilaku informasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Universitas Terbuka dan institusi serupa untuk merancang program literasi informasi yang lebih efektif. Temuan mengenai tahapan yang paling dominan dan paling lemah dilakukan mahasiswa, serta hambatan yang mereka hadapi, dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan pembelajaran daring, peningkatan akses sumber informasi digital, dan penyusunan pelatihan strategi pencarian informasi yang sesuai kebutuhan mahasiswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis perilaku pencarian informasi mahasiswa Universitas Terbuka Palembang dalam menyusun karya ilmiah berdasarkan delapan tahapan dalam model David Ellis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengukur kecenderungan, frekuensi, dan dominasi perilaku tertentu yang dilakukan mahasiswa melalui instrumen kuesioner terstruktur. Hasil pengukuran kemudian dianalisis secara statistik untuk menghasilkan gambaran umum dan pola perilaku yang dapat digeneralisasi pada populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Terbuka Palembang tahun akademik berjalan (2025.1) yang berjumlah 2.813 mahasiswa. Karena jumlah populasi cukup besar dan penelitian ini menggunakan pendekatan survei, ditentukan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

dengan:

- $n$  = jumlah sampel
- $N$  = jumlah populasi (2.813 mahasiswa)
- $e$  = tingkat kesalahan (*margin of error*), ditetapkan 5% atau 0,05

Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 350 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *proportional random sampling* berdasarkan program studi untuk memastikan keterwakilan yang merata.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner tertutup)



berbasis skala Likert 1–5 yang disusun berdasarkan delapan tahapan perilaku pencarian informasi dalam model David Ellis: *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying*, dan *ending*. Setiap tahapan diwakili oleh 2–4 butir pernyataan sehingga total item dalam kuesioner berjumlah 24 pernyataan. Kuesioner divalidasi melalui uji ahli dan uji validitas butir menggunakan korelasi *Pearson Product-Moment* serta diuji reliabilitasnya dengan koefisien Cronbach's Alpha.

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan *Google Form* yang dibagikan kepada mahasiswa UT Palembang melalui grup WhatsApp. Sebelum penyebaran, mahasiswa diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian, hak kerahasiaan, dan mekanisme pengisian instrumen. Data dikumpulkan selama bulan Juni 2025 dan hanya responden yang mengisi lengkap seluruh item yang akan dianalisis.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan persentase untuk masing-masing indikator perilaku pencarian informasi. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tahapan perilaku yang paling dominan dan yang paling lemah digunakan oleh mahasiswa. Hasil analisis ini akan menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi terkait peningkatan literasi informasi dan strategi pencarian informasi mahasiswa di lingkungan pembelajaran jarak jauh seperti UT Palembang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan hasil penelitian berdasarkan pengisian kuesioner oleh mahasiswa Universitas Terbuka Palembang. Analisis dilakukan untuk mengukur perilaku pencarian informasi mahasiswa dalam menyusun karya ilmiah berdasarkan delapan tahapan model David Ellis. Untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki kualitas pengukuran yang baik, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya, disajikan hasil statistik deskriptif dari masing-masing tahapan dalam model Ellis untuk melihat kecenderungan perilaku pencarian informasi mahasiswa, diikuti dengan pembahasan mengenai pola dominan dan hambatan-hambatan yang ditemukan dalam proses pencarian informasi.

### Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum melakukan interpretasi mendalam terhadap hasil kuantitatif, instrumen kuesioner terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan keandalan data. Validitas diuji menggunakan korelasi *Pearson* antara setiap butir pernyataan dengan total skor perilaku pencarian informasi mahasiswa. Hasil uji menunjukkan bahwa sebagian besar item memiliki korelasi tinggi ( $r > 0,5$ ) terhadap skor total. Hal tersebut menandakan bahwa butir-butir tersebut secara signifikan berkontribusi terhadap konstruk yang diukur. Berikut hasilnya.

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas**

Item Pernyataan	Korelasi (r)	Kategori Validitas
X1	0.908	Valid
X2	0.892	Valid
X3	0.833	Valid
X4	0.819	Valid
X5	0.790	Valid
X6	0.787	Valid
X7	0.786	Valid
X8	0.773	Valid
X9	0.749	Valid
X10	0.716	Valid
X11	0.711	Valid
X12	0.700	Valid
X13	0.681	Valid
X14	0.675	Valid

X15	0.653	Valid
X16	0.645	Valid
X17	0.537	Valid
X18	0.523	Valid
X19	0.512	Valid
X20	0.491	Valid
X21	0.491	Valid
X22	0.457	Valid
X23	0.204	Perlu Revisi
X24	0.159	Perlu Revisi

Sumber: Pengolahan Data

Hasil uji validitas butir menggunakan korelasi Pearson antara skor setiap pernyataan dengan total skor menunjukkan bahwa sebagian besar item dalam instrumen memiliki validitas yang tinggi. Beberapa pernyataan menampilkan tingkat korelasi yang sangat kuat terhadap total skor yang menandakan bahwa item-item tersebut secara konsisten merepresentasikan konstruk perilaku pencarian informasi mahasiswa. Lima pernyataan dengan nilai korelasi tertinggi adalah (1) “Saya melakukan evaluasi ulang terhadap seluruh informasi yang telah saya kumpulkan sebelum mulai menulis karya ilmiah” dengan nilai korelasi  $r = 0,91$ , (2) “Informasi yang diperoleh selalu dicek ulang baik perubahan atau pembaharuan” ( $r = 0,89$ ), (3) “Saya mencari referensi tambahan dari daftar pustaka jurnal/artikel sebelumnya” ( $r = 0,83$ ), (4) “Saya selalu memeriksa keakuratan dan validitas data sebelum digunakan dalam karya ilmiah” ( $r = 0,82$ ), serta (5) “Saya mencatat intisari atau poin-poin penting dari sumber informasi yang saya baca” ( $r = 0,79$ ). Kelima item ini menunjukkan kontribusi signifikan dalam mengukur aspek-aspek penting dalam proses pencarian dan pengolahan informasi.

Terdapat dua item yang menunjukkan korelasi yang sangat rendah dengan total skor, yaitu pernyataan “Saya berhenti mencari informasi setelah merasa cukup dan menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian saya” ( $r = 0,20$ ) dan “Saya berlangganan buletin/jurnal/akun sosial media ilmiah tertentu untuk mengikuti *update*” ( $r = 0,06$ ). Nilai korelasi yang rendah ini mengindikasikan bahwa kedua pernyataan tersebut kurang mencerminkan perilaku pencarian informasi secara keseluruhan yang diukur dalam penelitian ini. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti redaksi pernyataan yang kurang jelas, interpretasi responden yang bervariasi, atau perilaku yang memang tidak umum dilakukan oleh mayoritas responden. Oleh karena itu, keberadaan kedua item ini perlu dipertimbangkan untuk revisi dalam pengembangan instrumen selanjutnya—baik dengan memperjelas pernyataan, menyederhanakan bahasa, maupun menggantinya dengan indikator lain yang lebih representatif terhadap konstruk yang diukur.

**Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas**

Butir Soal	Hasil Cronbach's Alpha	Keterangan
22	0.922	Reliabilitas Sangat Tinggi

Sumber: Pengolahan Data

Adapun uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengukur konsistensi internal antar item. Hasilnya menunjukkan nilai  $\alpha = 0,922$ , yang termasuk kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang sangat baik dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam pengukuran perilaku pencarian informasi mahasiswa secara konsisten.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen ini valid dan reliabel, serta layak digunakan untuk menganalisis perilaku pencarian informasi berdasarkan delapan tahapan model David Ellis secara kuantitatif. Dukungan ini

semakin memperkuat kredibilitas hasil analisis statistik deskriptif yang telah disajikan sebelumnya, serta memperkuat dasar bagi interpretasi teoretis dan implikasi praktis yang dibahas lebih lanjut.

### Hasil Perilaku Pencarian Model Ellis

Data kuesioner menunjukkan statistik deskriptif untuk masing-masing tahapan perilaku pencarian informasi model Ellis. Secara keseluruhan, skor rata-rata delapan tahapan berada pada tingkat tinggi (mendekati 4 dari skala 5). Tabel 3 merangkum nilai rata-rata, simpangan baku (SD), skor minimum, dan maksimum untuk setiap tahapan. Terlihat bahwa *chaining* memiliki rata-rata skor tertinggi ( $\approx 4,37$ ), sedangkan *monitoring* terendah ( $\approx 3,96$ ). Variasi antarresponden relatif moderat (SD sekitar 0,5–0,7) yang menandakan pola perilaku yang cukup konsisten di kalangan sampel.

**Tabel 3. Nilai Rata-rata Perilaku Pencarian Informasi Model Ellis Mahasiswa UT Palembang**

Tahapan	Rata-rata	SD	Min	Max
<i>Starting</i>	4,22	0,56	3,00	5,00
<i>Chaining</i>	4,37	0,62	3,00	5,00
<i>Browsing</i>	4,11	0,64	2,50	5,00
<i>Differentiating</i>	4,11	0,60	2,67	5,00
<i>Monitoring</i>	3,96	0,57	2,75	5,00
<i>Extracting</i>	4,00	0,61	3,00	5,00
<i>Verifying</i>	4,26	0,52	3,00	5,00
<i>Ending</i>	4,18	0,69	3,00	5,00

Sumber: Pengolahan Data

Keterangan: skor 1 menunjukkan sangat jarang, sedangkan skor 5 menunjukkan sangat sering. Dari grafik terlihat tahap *Chaining* paling sering digunakan (skor rata-rata tertinggi), disusul *Verifying* dan *Starting*. Sebaliknya, *Monitoring* adalah tahap yang paling jarang dilakukan mahasiswa (skor terendah). Perbedaan skor antar tahap tidak ekstrem karena semua berada di kisaran “netral” ( $\geq 3,5$ ). Hal ini mengindikasikan mahasiswa cenderung melakukan hampir semua tahapan model Ellis dalam proses pencarian informasi mereka dengan intensitas berbeda tipis di antara tahapan tersebut.

Tahapan *Chaining* muncul sebagai tahapan yang paling dominan digunakan oleh mahasiswa UT Palembang. Rata-rata tinggi pada *chaining* (4,37) berarti banyak mahasiswa aktif menelusuri referensi lanjutan dari sumber awal, misalnya, mencari sumber dari daftar pustaka atau catatan kaki sebuah artikel. Sebaliknya, *Monitoring* merupakan tahapan terlemah (rata-rata 3,96). Skor ini menunjukkan relatif lebih sedikit mahasiswa yang secara rutin memantau informasi terbaru secara teratur dibanding tahapan lain. Adapun tahapan *Verifying* juga tinggi (4,26) dan menandakan mahasiswa sering memeriksa keakuratan informasi yang diperoleh. Tahap *Starting* juga digunakan intensif (4,22) yang menunjukkan mahasiswa umumnya mempersiapkan pencarian dengan baik, seperti penentuan topik, kata kunci, sumber awal. Tahapan *Differentiating*, *Browsing*, *Ending*, dan *Extracting* berada di kisaran rata-rata 4,0–4,2 sehingga menandakan frekuensi penggunaan yang juga cukup tinggi dan tidak setinggi *chaining*. Temuan ini menjawab tujuan deskriptif penelitian dengan mengidentifikasi tahapan paling dominan (*Chaining*) dan paling lemah (*Monitoring*) digunakan mahasiswa.

Hasil di atas menggambarkan pola perilaku pencarian informasi mahasiswa UT Palembang dalam konteks literasi digital. Secara umum, skor yang tinggi untuk hampir semua tahapan mencerminkan bahwa mahasiswa melakukan beragam strategi pencarian informasi. Hal ini sejalan dengan karakteristik pendidikan jarak jauh di UT karena mahasiswa dituntut mandiri dalam mencari dan mengelola informasi digital. Ketiadaan perpustakaan fisik rutin



mendorong mahasiswa memanfaatkan internet sebagai sumber utama referensi akademik. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki strategi pencarian yang terarah dan efektif sehingga pemetaan perilaku ini penting untuk mengidentifikasi area yang perlu diperkuat.

Dominannya tahap *chaining* dalam temuan ini konsisten dengan literatur yang menekankan perilaku menelusuri referensi lanjutan. Dalam konteks UT, tingginya penggunaan *chaining* dapat dipermudah oleh ketersediaan sumber digital, seperti e-journal dan *repository* yang memfasilitasi akses ke daftar pustaka dan kutipan. Kebiasaan ini dinilai positif karena membantu mahasiswa memperluas informasi dengan menelusuri sumber-sumber asli maupun tambahan yang kredibel. Tingginya skor pada *Verifying* menunjukkan kesadaran mahasiswa untuk memeriksa keakuratan dan validitas informasi sebelum digunakan. Hal ini merupakan indikator literasi digital yang baik karena tantangan di era informasi digital adalah mengevaluasi kredibilitas sumber dan memilah informasi dari *hoax*.

Skor tahapan *Starting* yang tinggi mengindikasikan mahasiswa telah memiliki kebiasaan yang baik dalam memulai pencarian. Mereka cenderung menentukan topik dan tujuan informasi dengan jelas sebelum menelusuri dengan menetapkan kata kunci yang tepat di awal. Hal ini penting dilakukan karena perencanaan awal (*starting*) membantu pencarian menjadi lebih terarah. Kebiasaan ini mencerminkan adanya pemahaman literasi informasi bahwa proses pencarian sebaiknya diawali dengan identifikasi kebutuhan informasi yang jelas.

Tahap *Monitoring* yang paling lemah patut mendapat perhatian khusus. *Monitoring* berarti memantau informasi terbaru secara teratur sesuai kebutuhan bidangnya, misalnya dengan berlangganan jurnal atau mengikuti *update* di *platform* akademik. Skor terendah pada *monitoring* menunjukkan banyak mahasiswa belum rutin mengikuti perkembangan informasi terbaru di bidangnya. Mereka kemungkinan lebih berfokus pada pencarian informasi saat diperlukan untuk tugas/karya ilmiah, dan kurang melakukan pemantauan berkelanjutan. Hal ini dapat dipahami karena literasi digital formal di kalangan mahasiswa mungkin masih kurang sistematis. Kurangnya edukasi literasi digital yang terstruktur sering menjadi faktor penggunaan informasi digital yang kurang efektif, salah satunya tercermin pada aspek *monitoring* ini. Akibatnya, pencarian informasi cenderung bersifat *reaktif* (hanya saat butuh) ketimbang *proaktif* (berkelanjutan). Dampaknya, mahasiswa bisa saja ketinggalan informasi terbaru atau melewatkan temuan penting karena tidak terlibat aktif dalam komunitas informasi ilmiah. Oleh karena itu, aspek *monitoring* perlu diperkuat agar mahasiswa selalu memperbaharui pengetahuannya dan tidak hanya bergantung pada informasi yang sudah ada.

Menariknya, meskipun *monitoring* rendah, tahapan *Ending* (mengakhiri pencarian) relatif tinggi skornya (4,18). Hal ini menunjukkan mahasiswa tahu kapan harus berhenti mencari informasi setelah kebutuhan terpenuhi dan sebelum mulai penulisan. Skor tinggi pada *ending* bersama dengan *verifying* mencerminkan bahwa mahasiswa melakukan evaluasi akhir terhadap informasi yang dikumpulkan sebelum menggunakan atau menyajikannya dalam karya ilmiah. Sikap ini baik karena membantu menyaring informasi yang paling relevan dan akurat di akhir proses. Proses *ending* yang tertata kemungkinan hasil dari pengalaman mahasiswa mengerjakan tugas secara mandiri sehingga mereka belajar membatasi pencarian agar tidak terus-menerus dan fokus pada informasi yang sudah diperoleh.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa Universitas Terbuka Palembang secara umum menunjukkan perilaku pencarian informasi yang aktif dan menyeluruh. Hal ini tercermin dari skor tinggi pada hampir seluruh tahapan model David Ellis, seperti *starting*, *chaining*, *verifying*, dan *ending*. Temuan ini selaras dengan konsep dasar perilaku pencarian informasi menurut Rachmawati & Agustine (2021) yang menyatakan bahwa semakin besar kebutuhan informasi seseorang, maka semakin beragam pula strategi pencarian yang digunakan. Dalam konteks pembelajaran jarak jauh yang menuntut kemandirian informasi, mahasiswa UT dapat mengembangkan strategi pencarian yang cukup kompleks untuk memenuhi kebutuhan akademik mereka.

Tingginya skor pada tahap *chaining* dan *verifying* mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung menelusuri jejak referensi dari sumber yang sudah ada dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya akurasi informasi. Ini memperkuat pemahaman bahwa perilaku pencarian informasi bukan hanya tindakan teknis, tetapi merupakan proses kognitif dan reflektif, seperti yang dijelaskan dalam teori literasi digital (Safitri et al., 2025). Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya mencari informasi, tetapi juga mengevaluasi dan mengonfirmasi validitasnya yang merupakan sebuah bentuk kompetensi yang krusial dalam menghadapi arus informasi di era digital. Kecenderungan ini menguatkan pandangan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis untuk mengakses informasi melalui internet, tetapi mencakup keterampilan kritis untuk memahami konten, membandingkan sumber, dan menggunakan informasi secara etis dan produktif (Cynthia & Sihotang, 2023). Skor tinggi pada tahap *verifying* mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam menyaring informasi dari *hoaks*, misinformasi, atau sumber tidak kredibel.

Namun demikian, skor terendah yang ditemukan pada tahap *monitoring* menunjukkan adanya kelemahan pada aspek literasi informasi yang berkaitan dengan *current awareness* atau pemantauan informasi terbaru secara berkelanjutan. Hal ini memperkuat pernyataan sebelumnya bahwa banyak mahasiswa belum memiliki strategi yang terstruktur untuk mengikuti perkembangan informasi akademik secara proaktif. Mereka lebih cenderung bersifat reaktif dalam mencari informasi ketika dibutuhkan daripada menjaga keberlangsungan akses terhadap sumber-sumber baru secara sistematis (Fan et al., 2023; Mahmood et al., 2022).

Fakta bahwa sebagian mahasiswa belum rutin mengikuti pembaruan informasi ilmiah juga menggarisbawahi pentingnya penguatan kebiasaan *monitoring*, misalnya melalui langganan jurnal, penggunaan fitur notifikasi *database* ilmiah, atau pemanfaatan pustakawan digital. Hal ini menjadi bukti bahwa tantangan literasi digital seperti kesulitan membedakan informasi kredibel dari yang tidak valid (Kusunarningsih, 2018) dan ketergantungan pada mesin pencari atau media sosial (Maradatua et al., 2024; Ramadhina et al., 2025) masih menjadi kendala nyata dalam praktik pencarian informasi mahasiswa UT.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat premis bahwa dalam lingkungan pembelajaran jarak jauh seperti UT, keberhasilan akademik sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa dalam membangun strategi pencarian informasi yang efektif. Skor tinggi pada *starting* menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah terbiasa mengawali pencarian informasi dengan penentuan topik dan kata kunci, sebagaimana telah dikemukakan dalam pendahuluan bahwa pencarian yang efisien membutuhkan kemampuan untuk merancang pencarian sejak tahap awal. Hasil penelitian ini mendukung bahwa perilaku pencarian informasi tidak berlangsung dalam satu jalur linear, tetapi sebagai proses iteratif yang fleksibel dan bergantung pada konteks (Mustakim & Wardoyo, 2019).

Temuan ini mendukung model teoretis David Ellis bahwa perilaku pencarian informasi terdiri dari berbagai tahapan fleksibel yang *tidak harus linear*. Mahasiswa UT Palembang tampak melibatkan hampir semua tahapan tersebut dalam pencarian informasi akademiknya. Mereka misalnya dapat memulai dengan baik (*starting*), lalu meloncat menelusuri referensi (*chaining*), sambil sesekali menyeleksi sumber (*differentiating*) dan mengekstrak poin penting (*extracting*), kemudian memverifikasi akurasi (*verifying*), hingga akhirnya berhenti ketika puas (*ending*). Urutan ini tidak kaku; pengguna bisa bolak-balik sesuai kebutuhan, persis seperti yang ditekankan dalam model Ellis. Adanya skor tinggi di banyak tahap mengindikasikan pola pencarian yang menyeluruh dan iteratif, bukan sederhana langkah demi langkah. Dengan kata lain, mahasiswa terbiasa menjalankan multistap secara berulang untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Dengan mengacu pada hasil ini, Universitas Terbuka dapat mengembangkan program literasi digital yang tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis, tetapi juga pada strategi pencarian informasi yang reflektif, berkelanjutan, dan berbasis evaluasi kritis.

## Diskusi

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai literasi digital dan model Ellis dalam konteks pendidikan jarak jauh. Pertama, temuan ini mengkonfirmasi bahwa model Ellis relevan untuk memetakan perilaku pencarian informasi mahasiswa di lingkungan digital UT. Semua delapan tahapan muncul dalam perilaku mahasiswa, meski dengan tingkat berbeda, yang mendukung kerangka Ellis bahwa pencarian informasi mencakup spektrum aktivitas luas. Kedua, identifikasi tahapan dominan dan lemah memberikan *insight* bagi teori literasi informasi, misalnya, rendahnya *monitoring* mengisyaratkan aspek literasi informasi terkait *current awareness* yang perlu mendapat perhatian lebih. Ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi digital tidak hanya soal menemukan dan mengevaluasi informasi, tetapi juga mengikuti pembaruan informasi secara kontinu (Prasetyantoko et al., 2025).

Dari sudut pandang literatur, penelitian ini mengisi kesenjangan karena sedikit studi kuantitatif komprehensif tentang perilaku pencarian informasi di pendidikan terbuka/jarak jauh di Indonesia. Implikasinya, hasil ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kerangka literasi digital yang lebih spesifik untuk konteks PJJ. Secara praktis, temuan ini memberikan arahan bagi program peningkatan literasi informasi di UT Palembang. Misalnya, karena tahap *monitoring* lemah, kurikulum atau pelatihan literasi informasi dapat menekankan pentingnya berlangganan sumber ilmiah atau memanfaatkan fitur *alert* di *database* jurnal. Di sisi lain, tingginya kemampuan *verifying* dan *chaining* mahasiswa adalah kekuatan yang bisa dipertahankan misalnya dengan menyediakan lebih banyak *workshop* evaluasi sumber atau penelusuran pustaka lanjutan. Pemahaman empiris tentang pola perilaku ini sangat berguna untuk menyusun intervensi yang tepat dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa, menyempurnakan layanan pembelajaran daring, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber digital di UT. Dengan demikian, secara teoretis penelitian ini menegaskan pentingnya literasi digital dalam menunjang perilaku pencarian informasi yang efektif, serta memberi landasan bagi pengembangan model perilaku pencarian yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pengguna di era digital.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan perilaku pencarian informasi mahasiswa Universitas Terbuka Palembang dalam menyusun karya ilmiah berdasarkan delapan tahapan dalam model David Ellis, sekaligus mengidentifikasi tahapan yang paling dominan dan hambatan yang dihadapi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa menunjukkan perilaku pencarian informasi yang aktif dan menyeluruh. Skor rata-rata pada hampir seluruh tahapan berada dalam kategori tinggi dengan tahapan *chaining* sebagai yang paling dominan dan *monitoring* sebagai yang paling lemah. Mahasiswa cenderung aktif menelusuri sumber-sumber referensi lanjutan dari daftar pustaka atau kutipan serta menunjukkan kesadaran tinggi dalam melakukan verifikasi keakuratan informasi sebelum digunakan dalam karya ilmiah.

Aspek pemantauan informasi terbaru secara berkala (*monitoring*) masih belum menjadi kebiasaan yang kuat. Temuan ini menandakan bahwa pencarian informasi mahasiswa lebih bersifat reaktif daripada proaktif. Rendahnya skor pada *monitoring* juga menunjukkan perlunya penguatan strategi *current awareness* dalam literasi digital mahasiswa UT, seperti melalui langganan jurnal ilmiah atau penggunaan fitur notifikasi akademik. Hambatan lain yang teridentifikasi adalah keterbatasan dalam mengikuti pembaruan informasi dan ketergantungan pada mesin pencari tanpa verifikasi sumber yang memadai. Penelitian ini juga mempertegas pentingnya literasi digital sebagai kompetensi kognitif dan reflektif dalam menghadapi tantangan arus informasi digital, serta menekankan bahwa pencarian informasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran mandiri.

Implikasi dalam penelitian adalah perlunya pengembangan program literasi informasi

yang tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis pencarian, tetapi juga penguatan kesadaran evaluatif dan keberlanjutan akses informasi ilmiah. Universitas Terbuka dapat merancang pelatihan literasi digital yang lebih terstruktur, mengintegrasikan strategi *monitoring* dalam pembelajaran, dan menyediakan akses serta bimbingan untuk memanfaatkan sumber informasi akademik secara optimal. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan mampu membangun kebiasaan pencarian informasi yang lebih reflektif, kredibel, dan relevan untuk mendukung kualitas karya ilmiah dan kesiapan akademik mereka di era digital.

## REFERENSI

- Ali, K. (2022). Digital Information Literacy Skills among Library and Information Science Professionals in University Libraries of Sindh Pakistan. *Journal of Information Management and Practices*, 2(1). <https://doi.org/10.52461/jimp.v2i1.1035>
- Aulia, S., A. D., Mei Sari, D., Arsela, F., Fauziah, S., & Purwaningtyas, F. (2023). Analisis Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Menggunakan Model Ellis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(2), 821–831. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i2.2815>
- Cintamulya, I., Mawartiningsih, L., & Warli, W. (2023). The Effect of Optimizing Digital and Information Literacy in Writing Scientific Articles on Students' Critical Thinking Skills. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1987–1998. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3062>
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723.
- Darmawan, D., Syamsiyah, N., Alhasna, A. A., & Wafi, A. (2025). Telaah Pustaka Peran Literasi Digital dalam Membangun Daya Pikir Kritis Mahasiswa Masa Kini. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1195–1205. <https://doi.org/10.63822/k8qdp29>
- Ellis, D. (1989). A BEHAVIOURAL APPROACH TO INFORMATION RETRIEVAL SYSTEM DESIGN. *Journal of Documentation*, 45(3), 171–212. <https://doi.org/10.1108/eb026843>
- Ellis, D., Cox, D., & Hall, K. (1993). A COMPARISON OF THE INFORMATION SEEKING PATTERNS OF RESEARCHERS IN THE PHYSICAL AND SOCIAL SCIENCES. *Journal of Documentation*, 49(4), 356–369. <https://doi.org/10.1108/eb026919>
- Fan, S., Yu, Z., Zheng, X., & Gao, C. (2023). Relationship between psychological adaptability and work engagement of college teachers within smart teaching environments: the mediating role of digital information literacy self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1057158>
- Faturahmi, N. I. (2020). Peran lembaga informasi dalam era post-truth. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(2), 239–252. <https://doi.org/10.22146/bip.v16i2.101>
- Hudha, C., Wulandari, P., & Rachmawati, S. (2024). Kerapuhan literasi: paradoks transformasi digital di kalangan generasi z 1,2,3. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XVI*, 16(November 2024), 429–441.
- Hutapea, A. F., Ruslan, R., & Asnawi, A. (2021). Perilaku Pencarian Informasi Melalui Jurnal Elektronik Oleh Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan Menggunakan Model Ellis. *Jurnal Adabiya*, 23(1), 38. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v23i1.8047>
- K. Y.S. Putri, Vera Wijayanti Sutjipto, Wiratri Anindhita, Nada Arina Romli, Yesi Andriani, & Rheva Deianeira, D. (2022). Digital Literacy Hoax Information in Indonesian Tourism Area. *Journal of Digital Marketing and Communication*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.53623/jdmc.v2i1.75>
- Kusunarningsih, S. (2018). *HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI LITERASI INFORMASI*



- DENGAN KEMAMPUAN MENULIS DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA. Universitas Airlangga.
- Maharani, D., Purwaningtyas, F., Fikri, M., Sitorus, R., & Riski, M. (2023). Perilaku Pencarian Informasi Siswa Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi di MAN 2 Deli Serdang. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 770–779. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.2947>
- Mahmood, M., Batool, S. H., Rafiq, M., & Safdar, M. (2022). Examining digital information literacy as a determinant of women's online shopping behavior. *Information Technology & People*, 35(7), 2098–2114. <https://doi.org/10.1108/ITP-05-2021-0397>
- Maradatus, R., Manalu, T., & Dharma, T. (2024). Ketergantungan Mahasiswa Dalam Penggunaan Instagram Guna Mencari Informasi. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 194–208. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i2.947>
- Mustakim, M., & Wardoyo, R. (2019). SURVEY MODEL-MODEL PENCARIAN INFORMASI REKAM MEDIK ELEKTRONIK. *JISKA (Jurnal Informatika Sunan Kalijaga)*, 3(3), 1. <https://doi.org/10.14421/jiska.2019.33-01>
- Nurfadillah, M., & Ardiansah, A. (2021). PERILAKU PENCARIAN INFORMASI MAHASISWA DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN INFORMASI SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 21. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.162.21-39>
- Pramudibyanto, H. (2024). Analisis Perilaku Mahasiswa dalam Menemukan Literatur Rujukan Materi Diskusi Tutorial Online. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 24(1), 104. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2024.v24.i01.p14>
- Prasetyantoko, A., Seran, A., Silva, A. M. da, Herabadi, A. G., Suwartono, C., Ajisuksmo, C. R. P., Kartikawangi, D., Engliana, Suni, E. K., Seldadyo, H., Bimo, I. D., Sihotang, K., Halomoan, K. P., Hartanti, L. E. P., Dua, M., Paskalia, Ristyanoro, R., Lim, R., Okta, S., ... Turana, Y. (2025). *Perkembangan Informasi dan Teknologi Digital bagi kehidupan manusia kini & akan datang*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Rachmawati, T. S., & Agustine, M. (2021). Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoaks mengenai informasi kesehatan di media sosial. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 99. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.28650>
- Ramadhina, A. P., Salsabila, J., & Emanuella, M. (2025). TikTok dan Mediamorphosis: Peran TikTok Sebagai Mesin Pencari Baru untuk Generasi Z. *MEDIASI Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 6(2), 183–196. <https://doi.org/10.46961/mediasi.v6i2.1598>
- Rodin, R. (2020). *Informasi dalam Konteks Sosial Budaya*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Safitri, F., Ramlah, R., & Sandy, W. (2025). *Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sahiruddin. (2021). *Pengembangan Literasi Membaca dan Menulis di Era Digital*. Media Nusa Creative.
- Savolainen, R. (2015). Cognitive barriers to information seeking: A conceptual analysis. *Journal of Information Science*, 41(5), 613–623. <https://doi.org/10.1177/0165551515587850>
- Septian, D., Narendra, A. P., & Hermawan, A. (2021). Pola pencarian informasi mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi UKSW menggunakan teori Ellis. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i2.33526>
- Warastuti, W., Prayitno, H. J., & Rahmawati, L. E. (2025). Penerapan Literasi Digital dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 350–365. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i2.4143>
- Wibowo, M. P., Inamullah, M. H., & Hariyadi, U. B. R. (2018). Perilaku Pencarian Informasi



- Mahasiswa Program Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Berbasis Sumber Literatur Elektronik dalam Era Digital. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan Dan Kearsipan*, 20(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.7454/JIPK.v20i1.006>
- Yugay, E. (2023). Digital literacy as a key factor in educating intellectual youth. *Journal for Educators, Teachers and Trainers*, 14(1), 367–376.  
<https://doi.org/10.47750/jett.2023.14.01.032>